



Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Nasril Nasar✉

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail : 22204011062@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Majunya sebuah pendidikan tidak lepas dari manusia, sebab konsep pendidikan tidak lepas penjabaran terkait siapa manusia sebenarnya. Syekh Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam. Banyak dari karyanya dijadikan referensi dan masih dipelajari sampai sekarang. Syekh Nawawi juga berbicara tentang pendidikan, diantaranya: hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, guru dan murid, serta prinsip-prinsip metode pendidikan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan poin-poin penting yang berkaitan dengan relevansi antara pendidikan berdasarkan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dengan pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Khususnya, konsep etika guru dan siswa masih sangat relevan untuk diterapkan.

Kata Kunci: Education, Syekh Nawawi, Contemporary Islamic Education

Abstract

The advancement of education cannot be separated from humans, because the concept of education cannot be separated from the elaboration of who humans really are. Syekh Nawawi al-Bantani is a scholar who is very influential in the development of Islam. Many of his works were used as references and are still studied today. Syekh Nawawi also talked about education, including the nature of education, educational goals, curriculum, teachers and students, and the principles of educational methods. This study used a qualitative research method with a library research approach. The data analysis technique used in this research is a descriptive analysis technique, namely describing important points related to the relevance of education based on the thoughts of Syekh Nawawi al-Bantani and contemporary Islamic education. The results of the study show that Sheikh Nawawi al-Bantani's concept of Islamic education can still be used in contemporary Islamic education. In addition, the concept of teacher and student ethics is still very relevant to be applied.

Keywords: Education, Syekh Nawawi, Contemporary Islamic Education

Copyright (c) 2023 Nasril Nasar

✉ Corresponding author :

Email : nasrilnasar07@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5161>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah pedoman bagi tumbuh kembangnya jasmani dan rohani yang berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam ialah peningkatan seluruh kemampuan dan potensi manusia (seperti akal, hati dan unsur lainnya) dan pembiasaan perilaku yang sesuai nilai-nilai Islam, yang melaluinya seseorang akan mempunyai power spiritual, pengawasan diri, moralitas, kecerdasan, akhlak mulia dan psikomotorik yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, untuk memenuhi tujuan hidup sebagai *ubudiyah* dan khalifah yang diutus oleh Allah ke muka bumi ini (Maragustam 2021). Sementara itu, “Muhammad Fadhil al-Jamali mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah tentang peningkatan dan ajakan kepada peserta didik untuk menjalani kehidupan dengan semangat berdasarkan nilai-nilai yang berkualitas dan kehidupan yang berakhlak mulia.” Harapan dari proses ini adalah terbentuknya kepribadian siswa yang sempurna, terkait dengan potensi akal, rasa dan perbuatan lanjut dengan menelaah bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dengan sistem pendidikan nasional (Mahmudi 2019) Sementara itu, Muhammad Fadhil al-Jamali mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses meningkatkan dan membawa peserta didik untuk menjalani kehidupan yang penuh semangat dengan berpegang pada nilai-nilai Islam dan akhlak mulia.” Harapan dari proses ini ada pada lahirnya siswa yang sempurna. Kepribadian berhubungan dengan kemungkinan akal, emosi dan tindakan.

Berdasarkan deskripsi di atas, makna pendidikan Islam adalah jalan menuju tumbuh kembang peserta didik menjadi lebih semangat dalam bergerak berdasarkan nilai-nilai Islam, yang dicapai melalui proses bimbingan belajar. Akhmad Alim dalam tulisannya mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang paripurna yang memahami hakekat keberadaannya di dunia dan tidak melupakan hari akhir, tempat mereka akan kembali (Alim 2014)

UU No. 20 tentang Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyebutkan tugas pendidikan nasional adalah meningkatkan dan membentuk akhlak dan peradaban bangsa yang bernilai guna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik, untuk kemudian menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara bangsa yang merdeka dan demokratis.

Membicarakan pendidikan Islam berarti berbicara sejarah perkembangan agama Islam yang tidak lepas dari campur tangan para ulama. Syekh Nawawi, salah seorang ulama yang memiliki banyak sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan Islam. Beliau adalah ulama yang masyhur akan intelektualnya yang tinggi, diakui oleh banyak ulama, baik itu ulama Indonesia maupun ulama luar negeri. Syekh Nawawi adalah seorang ulama yang ahli di berbagai keilmuan, diantaranya: ilmu tafsir, ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu tasawwuf, sejarah para nabi, ilmu bahasa dan ilmu retorika. Karya-karyanya memberikan kontribusi penting bagi penyebaran dan dakwah Islam di negara ini. Tidak sedikit cendekiawan dan penggerak Islam yang hebat melalui dirinya (pendidik). Oleh karena itu, jasanya terhadap Islamisasi Indonesia sangat baik (Bashori 2017)

Dalam kajian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf, ditemukan hasil bahwa beberapa konsep pemikiran pendidikan Syekh Nawawi khususnya yang terkait dengan pendidikan moral masih sangat relevan untuk diterapkan pada era kontemporer sekarang ini (Yusuf, 2022). Kemudian hasil kajian yang dilakukan oleh Zummi Asma Diana dkk., menunjukkan bahwa etika belajar dalam perspektif Syekh Nawawi al-Bantani dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: etika pelajar terhadap Allah Swt, etika pelajar terhadap orang lain, etika terhadap ilmu dan etika pelajar terhadap gurunya. Selanjutnya relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu etika dapat berperan aktif dalam melahirkan output yang baik sebagaimana tujuan dari pendidikan yang bukan hanya melahirkan output dengan ilmu pengetahuan yang baik tapi juga perilaku yang terpuji (Diana, Farhan, and Sarjuni, 2021). Penjelasan diatas menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani juga banyak bermuara di pendidikan.

Melihat keahlian Syekh Nawawi di berbagai bidang, khususnya di bidang pendidikan, penulis tertarik untuk mendalami relevansi antara pemikiran pendidikan Syekh Nawawi dengan pendidikan Islam kontemporer.

Jika kajian sebelumnya fokus pada pendidikan moral dan etika seorang pelajar, maka tulisan ini fokus untuk mengkaji bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dengan pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik dan peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (*libreary research*). *Subyek penelitian artikel ini adalah literatur berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam tulisan ini, yaitu pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani terkait pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.*

Pengumpulan data yang dilakukan penulis menggunakan teknik dokumenter, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari kajian literatur dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap isinya. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif, yaitu menjelaskan bagian-bagian penting yang sesuai (relevan) dengan konsep pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani dan hubungan atau relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin Kiai Umar, itulah nama lengkap Syekh Nawawi. Karena lahir di Banten, maka diberi julukan al-Bantani di akhir namanya. Ia dilahirkan di Serang, Banten. Tepatnya di desa Tanara, pada tahun 1813 M (Maragustam 2007).

Syekh Nawawi memiliki enam saudara kandung dan merupakan putra sulung. Keenam saudaranya adalah 4 laki-laki dan 2 perempuan. Mereka adalah Ahmad, Tamim, Ahmad Syihabuddin, Abdullah, Sa'id, Syahriyah dan Syakilah. Syekh Nawawi menikah dua kali, yaitu dengan Nyai Nasimah dan Nyai Hamdanah. Syekh Nawawi memiliki 5 orang anak atas pernikahannya. oleh Nyai Nasim (istri pertama) Syekh Nawawi dikaruniai empat orang anak yaitu Maryam, Nafisah, Ruqayyah dan Abdul Mu'th. Adapun pernikahannya dengan Nyai Hamdanah, ia memiliki seorang putra bernama Zuhrah (Aziz 2021).

“Kiai Umar bin Kiai Arabi adalah nama ayah Syekh Nawawi, yang menyambung sampai Pangeran Sabakingking. Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Ki Jamat bin Ki Janta bin Ki Masbuqil bin Ki Maskun bin Ki Masnun bin Ki Maswi bin Tajul 'Arsyi (Pangeran Sunyararas) bin Sultan Hasanuddin (Pangeran Sabakingking) bin Syarif Hidayatullah (sunan Gunung Jati). Melihat silsilah ayahnya yang sampai dengan Syarif Hidayatullah, maka dapat dipastikan bahwa Syekh Nawawi adalah keturunan Rasulullah (Aziz 2021).

“Syekh Nawawi dimakamkan di pemakaman Ma'la, ia wafat pada tahun 1314 H/1897 M. Makam Syekh Nawawi berdampingan dengan isteri pertama Rasulullah (Khadijah ra) dan anak Abu Bakar (Asma binti Abu Bakar). Pemakaman Ma'la adalah pemakaman yang tidak sembarangan orang dapat dimakamkan disana. Makam Syekh Nawawi suatu ketika ingin dibongkar, ini disebabkan budaya penguasa bangsa arab pada waktu itu memiliki kebiasaan membongkar dan memindahkan makam-makam tua. Namun, saat itu makam syekh Nawawi tidak jadi dipindahkan, sebab ketika makam beliau dibongkar, terlihat kain kafan dan jasad beliau masih utuh, bahkan wajahnya terlihat berseri-seri (Aziz 2021).

Pengembaraan Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani

Kiyai Umar, ayah Syekh Nawawi adalah ahli agama sekaligus pemimpin sebuah masjid yang menjadi asal-usul berdirinya pesantren keluarganya. Sedangkan ibunya adalah perempuan salihah yang taat beragama, ia lahir dari keluarga yang taat beragama (Suwarjin 2017). Dari sanalah Syekh Nawawi memulai pengembaraan intelektualnya.

Guru pertama Syekh Nawawi adalah ayahnya sendiri, ia mendalami ilmu agama pada ayahnya selama tiga tahun, yaitu di usia 5 sampai 8 tahun. Setelah itu baru kemudian Syekh Nawawi melangkah keluar dari rumah untuk melanjutkan pengembaraannya dalam menuntut ilmu.

Selanjutnya ia berguru dan mendapat pendidikan dari seorang ulama Banten yang bernama Haji Sahal, yang Masyhur di zamannya, kemudian kepada ulama yang juga masyhur di daerah Jawa Barat yang bernama Raden Haji Yusuf. Setelah mendapat pendidikan dari kedua gurunya diatas, Syekh Nawawi dan dua saudaranya kemudian berlanjut ke pesantren Cikampek dengan tujuan mendalami bahasa Arab. Namun, di sana Syekh Nawawi tidak begitu lama, sebab setelah diuji dan dinyatakan lulus, Syekh Nawawi diberitahu bahwa ia tidak perlu lagi belajar bahasa Arab dan sebaiknya pulang karena sudah memiliki kapasitas dalam ilmu bahasa Arab (Suwarjin 2017). Mendapat respons tersebut, Syekh Nawawi pulang dan membantu ayahnya mengajar santri-santri.

Saat berumur 15 tahun, Syekh Al-Nawawi berkesempatan melaksanakan rukun Islam kelima (haji). Syekh Nawawi mengambil kesempatan haji tersebut, tidak hanya haji, ia juga mencari ilmu. Kemudian dia mempelajari beberapa ilmu, diantaranya: Ilmu teologi, bahasa, hadits, tafsir, fiqih. Tiga tahun berlalu, ia memilih menuntut ilmu di semenanjung Arabia, Syekh Nawawi kembali ke pesantren milik ayahnya. Akan tetapi, ia bertekad kembali untuk ke Timur Tengah lagi dan tinggal di sana (Bashori 2017). Keputusan Syekh Nawawi menetap di timur tengah disebabkan oleh ketertarikannya dalam mencari ilmu.

Dalam pengembaraan intelektualnya, Syekh Nawawi sangat gigih dalam menuntut ilmu. Tak hanya di Masjid Agung, ia melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Syam yang juga dikenal banyak melahirkan pemikir Islam (Aziz 2021). Setelah perjalanannya yang lama dan juga kemampuannya yang luar biasa, Syekh Nawawi kemudian menjadi Imam Besar di Masjidil Haram yang sekaligus menjadi seorang guru di Masjidil Haram saat itu (Aziz 2021). Setelah Syekh Nawawi mulai mengajar di Masjidil Haram, banyak para penuntut ilmu, baik dari Timur Tengah maupun Indonesia yang belajar bersamanya (Aziz 2021).

Tidak hanya mengajar, Syekh Nawawi juga menulis banyak kitab. Isi dari kitab tersebut adalah ilmu agama yang ia dapat dari hasil pengembaraannya menuntut ilmu. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa karya-karya Syekh Nawawi mencapai 100 judul, yang berkaitan ilmu-ilmu Islam, seperti tauhid, fikih, ilmu kalam, dan semacamnya (Aziz 2021).

Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawial-Bantani

Hakikat Pendidikan

Terkait hakikat pendidikan Islam, belum ada kesepakatan diantara para ahli. Sebagian tokoh pendidikan menggunakan kata *ta'lim* dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Selain itu, ada juga yang menggunakan kata *tarbiyah* dan *ta'dib*. Mengenai ketika kata diatas, Syekh Nawawi mendefinisikannya berbeda-beda.

1. Ta'lim

Ta'lim berasal dari kata *'allama yu'allimu ta'lim* (Badaruddin, 2009). Lebih dalam dijelaskan oleh Mahmud Yunus bahwa *ta'lim* berasal dari kata dasar *alama*-ya *'malu* yang berarti mengeja atau memberi tanda; dan *alima*-ya *'malu* yang berarti mengerti dan mengetahui sesuatu (Yunus, 2010).

Ayat yang berkaitan dengan kata ta'lim:

تَعْلَمُونَ تَكُونُوا أَمْ مَا مَكْمُوعًا وَالْحِكْمَةُ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُكُمْ وَيُزَكِّيكُمْ آيَاتِنَا عَلَيْكُمْ يَتْلُو مِنْكُمْ رَسُولًا فِيكُمْ أَرْسَلْنَا كَمَا

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menciptakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepada kamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah (2): 151).

Syekh Nawawi memaknai kata “membacakan” pada ayat diatas bukan sebatas membacakan saja, melainkan dengan makna pengarahan manusia kepada iman (Bashori 2017) Taklim juga mengarah kepada dua hal, yaitu transfer dan transformasi (Maragustam 2007)

Ta'lim dalam pandangan Syekh Nawawi sebagaimana penjelasan diatas berarti sebuah pengajaran yang mengarahkan manusia pada keimanan dengan cara mengajarkan kandungan yang ada dalam Alquran untuk

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Taklim juga adalah proses pendidikan yang mencakup anak-anak dan orang dewasa, yang orientasinya mencakup pendidikan otak maupun pendidikan watak

2. Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari bahasa Arab, yang mana *fiil tsulasi mujarrad*-nya adalah *rabaa* yang berarti bertambah, tumbuh, bertambah besar, dan mendaki (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Sedangkan menurut Fathrur Razi, *ar-Rabb* merupakan kata yang seakar dengan *at-tarbiyah*, yang memiliki arti pertumbuhan dan perkembangan (Razi, n.d.).

Kata yang sepadan dengan kata *tarbiyah* di dalam Al-Qur'an:

صَغِيرًا رَبِّيَإِي كَمَا اَرْحَمُهُمَا رَبِّ وَقُلْ الرَّحْمَةُ مِنَ الدَّلِّ جَنَاحَ لَّهُمَا وَاخْفِضْ

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S Al-Isra (17): 24)

سِنِينَ عُمْرِكَ مِنْ فِينَا وَلَبِثْتُ وَلِيدًا فِينَا نُرَبِّكَ أَلَمْ قَالَ

Artinya: Fir'aun menjawab: "bukankah kami telah mengasuhmu diantara keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu" (As-Syu'araa' (26): 18).

Syekh Nawawi mengartikan *tarbiyah* pada ayat pertama adalah bentuk perintah agar memuliakan orang tua serta mendoakan mereka, walaupun hanya lima kali dalam sehari, sebab dewasanya seseorang atas didikan orang tuanya dari kecil. Adapun kata *tarbiyah* pada kedua ayat diatas lebih mengarah kepada arti pengasuhan sejak kanak-kanak. Ditafsirkan oleh Syekh Nawawi bahwa Fir'aun mengasuh Nabi Musa sejak kecil di rumah Fir'aun hingga berusia 30 tahun. Ada juga yang mengatakan hingga usianya 15 tahun (Bashori 2017).

Dari penjelasan diatas, Syekh Nawawi berpandangan bahwa *tarbiyah* dimaknai lebih kepada pengasuhan anak. Kata *tarbiyah* mencakup arti bertambah, memperbaiki, memelihara, menjaga, dan menjadi besar.

3. Ta'dib.

Ta'dib merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *addba* yang berarti pendidikan. Dengan arti tersebut, Muhammad Naquib Al-Attas kemudian mengemukakan bahwa *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk kata pendidikan (Al-Attas, 1980).

مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَاطٍ مَلَائِكَةٍ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ فَوَا أَمْنُوا الَّذِينَ أَتَيْهَا يَا يُؤْمِرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, allimui dirimu dan istrimu serta anakmu untuk berbuat kebaikan, dan Addibui istrimu serta anakmu dan setiap orang yang masuk dalam tanggunganmu tentang kebagusan akhlaq), dengan cara menyuruh mereka untuk berbuat kebaikan dan melarang mereka untuk berbuat kejahatan, hal itulah yang menyelamatkan kamu dari api neraka." (At-Tahrim (66): 6

Maragustam mengutip dari *Syarah 'Uqud* karangan Imam Nawawi bahwa kata *ta'dib* adalah sinonim dari kata *ta'lim* (Maragustam 2007). Walaupun sinonim, keduanya memiliki ciri tersendiri. Maragustam mengemukakan bahwa *ta'dib* lebih ditekankan pada pembentukan akhlak.

Dari ketiga kata diatas, *ta'lim* bermakna lebih luas dari *tarbiyah* maupun *ta'dib*. *Ta'lim* diartikan sebagai pendidikan yang mencakup berbagai aspek yang meliputi anak-anak dan orang dewasa. Adapun arti *tarbiyah* dan *ta'dib* lebih sempit dari *ta'lim*, *tarbiyah* diartikan sebagai pengasuhan terhadap anak-anak, dan "*ta'dib* lebih menjurus pada pendidikan akhlak.

Tujuan Pendidikan Islam

Maragustam berpendapat bahwa ketika membicarakan tujuan pendidikan, para ahli pendidikan muslim selalu mengacu pada tujuan Tuhan menciptakan manusia atau fungsi manusia diciptakan yaitu sebagai khalifah dan untuk ubudiyah.

Syekh Nawawi dalam kitabnya *Maraqi al-Ubudiyyah* mengatakan, “Ketika niat dan tujuanmu untuk mencari ilmu hanya karena Allah semata, maka kamu akan mendapat hidayah dari-Nya. Dengan niat mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri, dari orang lain, dan dengan ilmu kita bisa hidup dan beriman kepada kebenaran Islam, kehidupan akhirat dan berkah/ridha Allah.” Demikian pula menuntut ilmu harus dilandasi niat: mensyukuri kenikmatan pikiran dan kesehatan tubuh.” (Syekh Nawawi Al-Bantani, 2019).

Jelas dari penjelasan di atas bahwa tujuan pendidikan dalam gagasan Syekh Nawawi adalah untuk mendapatkan ridho Allah, menghilangkan kebodohan, mengembangkan agama Islam dan mensyukuri pemberian Allah berupa nikmat "akal dan kesehatan". Dari beberapa tujuan yang tercantum tersebut, bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Syekh Nawawi dalam pemikirannya mencerminkan tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai khalifah dan untuk Ubudiyah.”

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Syekh Nawawi selaras dengan isi kandungan Al-Qur'an, yaitu mengesakan Allah. Syekh Nawawi dalam kitab *Maraqi al-Ubudiyyah* mengatakan “tauhid; Wajib bagimu untuk terlebih dahulu mengenal Dzat yang disembah, kemudian menyembah-Nya. Bagaimana Anda bisa memuja Dzat yang namanya tidak Anda ketahui, sifat-sifat Dzatnya, sifat-sifat yang wajib dan mustahil bagi-Nya? Terkadang ada percaya pada sesuatu yang tidak mungkin dan bertentangan dengan kebenaran yang terkandung dalam sifat-sifat Allah. Maka ibadahmu akan menjadi seperti debu yang beterbangan.”

Syekh Nawawi berpandangan bahwa tauhid merupakan tujuan hidup umat Islam, yang mencakup seperangkat tauhid, yakni tauhid kepada Allah, tauhid di alam semesta, tauhid berkaitan hubungan Allah dengan kosmos, tauhid kehidupan, tauhid alam dan gaib, tauhid ilmu, tauhid keyakinan dan akal, tauhid kebenaran, tauhid agama, tauhid cinta dan hukum, tauhid rakyat, tauhid kepribadian manusia, tauhid kebebasan, tauhid kehidupan sosial,” tauhid negara dan agama, tauhid berdasarkan satu tujuan dan satu gagasan. Terkait pentingnya tauhid ini, Rahmad Fauzi Lubis bahwa pendidikan Aqidah ini penting untuk meningkatkan dan mengembangkan aqidah suci fitrah yang telah di bawah sejak lahir (Fauzi Lubis dkk, 2019). Ditegaskan lagi oleh Nabila Diana Feba, dkk bahwa tauhid adalah kebutuhan mendasar dan utama bagi seorang muslim (Rhamdani et al., 2023).

Mengenai wajibnya manusia untuk mengetahui terlebih dahulu penciptanya sebelum yang lain perlu disadari oleh para pendidik, khususnya pendidik yang berada pada pendidikan dasar. Mengenai tauhid bukan hanya pengenalan, tapi juga terkait bagaimana mengimplementasikan isi dari ketahui dan itu sendiri (mengesakan Allah), dalam artian menyembah Allah SWT dengan ibadah-ibadah yang telah ada dalam syariat.

Pendidik dan Peserta Didik

Hampir semua ahli pendidik muslim tegas dalam memberikan syarat-syarat pendidik atau guru. Hal tersebut didasarkan pada besarnya kontribusi pendidik terhadap pertumbuhan perkembangan kepribadian peserta didik. Pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik (Ali, 2014).

Sebagaimana banyak ahli pendidikan Islam, Syekh Nawawi dalam kitabnya *Maraqi al-Ubudiyyah* mengemukakan beberapa etika pendidik, yakni: Pertama, bersabarlah dengan pertanyaan siswa. Kedua, jangan terburu-buru atas urusan-urusan; Ketiga, duduklah dengan berwibawa, tenang, dan menundukkan kepala; Keempat, jangan sombong terhadap sesama, kecuali mereka yang telah zalim, yang terang-terangan menunjukkan kezalimannya; Kelima, perbanyak tawadhu' di dalam majelis-majelis; Keenam, bersikap serius dan tindak bermain-main atau bergurau; “Ketujuh, memperlihatkan kasih sayang kepada murid ketika mengajar mereka, dan bersabar atas kekurangan mereka, dengan menunjukkan sikap dan perkataan yang baik;” Kedelapan, membimbing murid yang kurang pandai dengan bimbingan yang baik; Kesembilan, tidak menyindir dan marah kepada murid yang bodoh; Kesepuluh, jangan sombong, jangan sungkan dan jangan malu untuk berkata “Saya tidak mengerti” atau mengatakan “Wallahu A'lam” jika persoalannya tidak dipahami atau

diketahui; Kesebelas, fokus dan pahami pertanyaan sebelum menjawab; Keduabelas, menerima argumen atau argumentasi yang benar dan mendengarkan dengan penuh perhatian, “sekalipun argumentasi itu berasal dari orang yang lebih rendah derajatnya, karena wajib mengikuti sebuah kebenaran; ”ketiga belas, tunduk pada kebenaran dan mengakui kesalahan, bahkan ketika kebenaran diterima dari orang-orang yang lebih di bawah darinya; Keempat belas, tidak memperbolehkan siswa mempelajari ilmu yang berbahaya dan dilarang agama; Kelima belas, tidak membolehkan siswa mengharapkan sesuatu selain ridha Allah dari ilmu yang dipelajarinya; Keenam belas, tidak memperbolehkan santri melakukan urusan fardhu khifayah sebelum mereka melakukan urusan fardhu 'ain (wajib); Ketujuh belas, sempurnakan diri dalam taqwa sebelum memerintahkan orang lain untuk berbuat baik dan melarang kejahatan. Karena pengaruh keteladanan yang sebenarnya lebih besar dari kata-kata.

Tidak hanya para pendidik, siswa juga memiliki etika yang harus diperhatikan saat belajar. Ketika kita melihat siswa dari sudut statusnya, mereka adalah makhluk yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat/fitrahnya masing-masing. Peserta didik dalam proses perkembangannya memerlukan pendidik sebagai pembimbing dan pengarah yang konsisten terhadap perkembangan kepribadian mereka. Oleh karena itu peserta didik harus memahami bagaimana seharusnya mereka bersikap saat menuntut ilmu, khususnya di hadapan guru/pendidik. Syekh Nawawi dalam kitabnya *Maraqī al-Ubudiyyah* mengemukakan beberapa etika pendidik, yakni: Pertama-tama memberi salam serta menghormati. Kedua, membatasi komunikasi di hadapan guru. Ketiga, tidak boleh berbicara sampai guru mempersilahkan. Keempat, jangan mengajukan pertanyaan sampai guru mempersilahkan. Kelima, tidak mengingkari argumen guru dengan membandingkannya dengan argumen lain dari seseorang. Misalnya: argumen orang itu salah, sebab pandangan ibu “A” yang benar adalah seperti ini... “Keenam, tidak boleh menyatakan atau menyiratkan bahwa pendapat pendidik itu tidak benar dan pendapatnya sendirilah yang benar.” Dimana siswa memiliki tujuan umum, yaitu menunjukkan bahwa dirinya lebih pintar dari pada pendidik. Ketujuh, jangan bertanya kepada teman guru ditempat guru, dan tidak boleh tersenyum saat berbicara dengan pendidik. Kedelapan, hindari tengok ke kiri dan kanan di depan guru, dan hendaknya diam serta memperhatikan apa yang dikatakan guru. ”Kesembilan, jangan terlalu banyak bertanya yang membuat guru kesal dengan pertanyaan yang diajukan. Kesepuluh, ketika guru berdiri, siswa berdiri dengan hormat. Dan sebaiknya jangan menarik baju guru sambil berdiri. Kesebelas, Anda tidak boleh berbicara atau bertanya setelah guru meninggalkan tempat duduknya. Kedua belas, tidak boleh bertanya kepada guru ketika mereka keluar, dan pertanyaan ini harus ditanyakan ketika guru pulang. ketiga belas, jangan bias terhadap apa yang dilakukan pendidik, sebab pendidik yang mengerti perbuatannya.”

Proses pendidikan adalah interaksi oleh guru dengan siswa; antara orang dewasa dengan mereka yang belum dewasa, antara pendidik dan mereka yang dididik. Berdasarkan pemikiran Syekh Nawawi diatas, apa yang dikatakan oleh pendidik, sudah seharusnya didengarkan oleh peserta didik. Syekh Nawawi menempatkan peserta didik sebagai orang yang kurang mengetahui dan kurang dewasa.

Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam

Syekh Nawawi tidak secara eksplisit menggambarkan metode apa yang harus digunakan dalam proses pendidikan, tetapi beliau mengemukakan prinsip-prinsipnya. Metode menjadi penting, sebab Metode adalah konsep yang berkaitan dengan cara, teknik, atau jalan yang dimiliki pendidik dalam usaha memberikan dan menyampaikan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Syekh Nawawi dalam kitab *Maraqī al-Ubudiyyah* mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Maragustam, “Sungguh, mereka yang menyimpan ilmu tidak pada tempatnya adalah zalim. Oleh karena itu, menjadi kewajiban seorang ‘alim, termasuk seorang guru, untuk memberi nasehat/mengajar tentang berbagai hal, memperlakukan orang sejalan dengan kondisinya. Ibarat seorang tabib, ia memberikan pengobatan berdasarkan penyakit yang diderita pasiennya.”

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa guru dituntut mengetahui karakteristik siswa. Kemampuan siswa, keuangan siswa, latar belakang keluarga siswa, cara berpikir siswa dan sejenisnya perlu diketahui oleh para guru atau pendidik. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ibu Sina, bahwasanya pendidik perlu mempunyai

pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik (Munir Yusuf, 2018).

Syekh Nawawi juga mengemukakan bahwa dalam belajar ilmu, hendaknya dimulai dengan menelaah isi terlebih dahulu sebelum menelaah komentar-komentar, sebab hal itu lebih utama. Artinya dalam mencari ilmu, hendaknya peserta didik menelaah kitab-kitab tipis terlebih dahulu sebelum menelaah kitab-kitab yang lebih tebal karena hal itu akan membuat pemahaman peserta didik lebih maju. Belajar hendaknya dimulai dari yang dasar baru kemudian secara bertahap pada ilmu yang lebih tinggi. Jalan seperti itu akan mempermudah peserta didik dalam memahami sebuah ilmu.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Salah satu bab dalam SISDIKNAS dijelaskan bahwa cita-cita pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Diantoro, Purwati, and Lisdiawati, 2021)

Dalam mencapai cita-cita pendidikan diatas, khususnya meningkatnya keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik, perlu penanaman nilai aqidah terlebih dahulu. Sebab akhlak adalah manifestasi dari keimanan. Iman membutuhkan penegasan melalui perilaku yang tidak bertentangan dengan konsep iman. Terkait hal tersebut, pemikiran pendidikan Syekh Nawawi memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan nasional diatas, khususnya kurikulum pendidikan Syekh Nawawi, yakni mengutamakan pendidikan aqidah.

Bukan hanya tujuan pendidikan, pemikiran pendidikan Syekh Nawawi juga masih relevan jika melihat kurikulum pendidikan Indonesia saat ini. Dimana aspek agama adalah aspek utama yang perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan oleh guru dalam kepribadian siswa. Kurikulum yang ditawarkan Syekh Nawawi sejalan dengan kurikulum pendidikan Indonesia. Dalam kurikulum pendidikan Indonesia ada yang disebut dengan Kompetensi Inti (KI). KI adalah penjabaran atau operasional SKL berupa ciri-ciri yang harus dimiliki oleh lulusan lembaga tertentu, atau deskripsi tertentu, deskripsi kompetensi, yang fokus dengan afektif, kognitif, dan psikomotorik, yang perlu dipelajari siswa di sebuah tingkatan pendidikan (Rachmawati, 2020)

KI dibentuk dalam empat kategori yang saling berkaitan satu dengan yang lain, berkenaan dengan sikap dalam beragama (KI 1), sikap dalam bermasyarakat (KI 2), pengetahuan (KI 3) dan psikomotorik (KI 4). Melihat keagamaan sebagai kompetensi inti pertama, maka pemikiran pendidikan Syekh Nawawi terkait kurikulum pendidikan masih sangat relevan dengan konsep pendidikan di era ini, khususnya dalam pendidikan Islam.

Pemikiran pendidikan Syekh Nawawi terkait etika guru saat mengajar dan etika peserta didik dalam menuntut ilmu juga masih memiliki relevansi. Seperti pada etika “menunjukkan kasih sayang kepada murid ketika mengajar mereka, dan bersabar atas kekurangan mereka, dengan menunjukkan sikap dan perkataan yang baik.” Etika ini masih relevan dengan pendidikan di era ini, sebab dalam realitas pendidikan masih banyak ditemukan pendidik yang melakukan tindakan kasar dan tidak senonoh kepada peserta didik.

Selain etika pendidik, pemikiran Syekh Nawawi terkait etika peserta didik juga masih relevan di era sekarang ini. Sering kita mendengar dan membaca berita terkait remaja-remaja yang tawuran, menggunakan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya. Oleh karena itu etika dalam pemikiran Syekh Nawawi dapat diaplikasikan di era sekarang ini, khususnya dalam dunia pendidikan.

Dari penjelasan diatas, jelas bahwa sebagian pemikiran pendidikan Syekh Nawawi masih memiliki relevansi dengan pendidikan kontemporer. Khususnya dalam aspek tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan etika guru maupun murid dalam proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Syekh Nawawi dalam menggambarkan pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek agama, baik itu mengenai hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pendidikan dan bagaimana pendidik saat mengajar murid maupun bagaimana peserta didik saat belajar pada guru.

Pendidikan dalam pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang pendidikan masih relevan dengan pendidikan di era modern ini, terutama terkait etika pendidik dan peserta didik, karena pada zaman modern ini telah terjadi kemerosotan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education In Islam*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Ali, Muhammad. 2014. "Hakikat Pendidikan dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 11 (1).
- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Aziz, Thoriq. 2021. *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia*. Yogyakarta: Noktah.
- Badaruddin, Kemas. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashori. 2017. "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 37–58.
- Diana, Zummi Asma, Mohammad Farhan, and Sarjuni. 2021. "Etika Pelajar Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Telaah Buku Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Karya Maragustam)." *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 5, 206–14.
- Diantoro, Fery, Endang Purwati, and Erna Lisdiawati. 2021. "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (01): 22–33. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3035>.
- Fauzi Lubis dkk. 2019. "Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini." *Jurnal Al-Abyadh* 2 (2): 83.
- Mahmudi, Mahmudi. 2019. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Maragustam. 2007. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: DATAMEDIA.
- . 2021. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Rachmawati, Ryna. 2020. "Analisis Keterkaitan Standar Kompetensi Lulusan (Skl), Kompetensi Inti (Ki), Dan Kompetensi Dasar (Kd) Dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 12 (34): 231–39. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i34.73>.
- Razi, Fathur. n.d. *Tafsir Fath Al-Razi*. Teheran: Dar Kutub Al-Ilmiyah.
- Rhamdani, Putri Asriani, Rianti Fatunnisa, Rizky Fathurrahman, and Safira Windi Wardati. 2023. "Gunung Djati Conference Series , Volume 22 (2023) Conference Series Learning Class" 22: 314–22.
- Suwarjin, Suwarjin. 2017. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2 (2): 189. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.717>.
- Syekh Nawawi Al-Bantani. 2019. *Maraqī Al-Ubudiyyah*. Jakarta Selatan: Tuross Pustaka.
- Yunus, Mahmu. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah,.
- Yusuf, Muhammad. 2022. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya

2443 *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Era Kontemporer* - Nasril Nasar
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5161>

Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3: 94–117.

Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.